

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor perbankan di Indonesia memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Merujuk pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank didefinisikan sebagai entitas bisnis yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali melalui kredit atau mekanisme lainnya demi meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Menurut Kasmir (2012:11), bank berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan yang tidak hanya mengelola dana publik, tetapi juga menyediakan berbagai layanan serta produk perbankan lainnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas kegiatan operasional, bank dituntut untuk terus menjaga dan meningkatkan performanya. Salah satu aspek paling krusial adalah kepercayaan masyarakat. Tingkat kepercayaan ini mencerminkan persepsi publik terhadap kinerja bank, yang kemudian berdampak pada keputusan mereka dalam menggunakan produk dan layanan perbankan. Kepercayaan yang tinggi berpotensi meningkatkan volume simpanan, aktivitas pinjaman, serta investasi yang pada akhirnya memperkuat posisi keuangan bank.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perbankan adalah dengan melakukan analisis atas laporan keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menyatakan bahwa analisis dan evaluasi laporan keuangan menjadi sarana penting dalam memperkirakan implikasi keuangan

perusahaan. Hal ini penting karena kualitas kinerja yang baik akan mendorong tingkat profitabilitas suatu institusi.

Bank Pembangunan Daerah (BPD) memainkan peran vital dalam mendukung pembangunan ekonomi di wilayah-wilayah Indonesia. Dengan fokus pada pembiayaan kegiatan pembangunan daerah, BPD memberikan kemudahan akses keuangan bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan masyarakat umum. Melalui penyediaan fasilitas kredit dan layanan keuangan lainnya, BPD berkontribusi terhadap pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan investasi lokal. Keberadaan BPD menjadi semakin signifikan terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh bank-bank komersial berskala nasional.

Selain itu, BPD turut serta dalam program-program pemberdayaan ekonomi, yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat lokal. Peran ini tampak nyata dalam pembiayaan sektor-sektor seperti pertanian, perdagangan, serta pembangunan infrastruktur pedesaan. Dengan memberikan dukungan keuangan kepada pelaku ekonomi di daerah, BPD berperan aktif dalam mendorong peningkatan produktivitas, menciptakan peluang kerja, dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian kinerja yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah dengan tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Rasio Profitabilitas Perbankan di Indonesia**  
**Tahun 2011-2024**

Jenis Bank	ROA(%)														Rata-Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
BUMN	3,03	3,11	3,08	2,85	2,32	2,23	2,45	2,55	2,47	1,59	1,85	2,45	2,78	2,72	2,53
BPD	3,36	2,90	3,18	2,68	2,40	2,58	2,40	2,38	2,15	2,04	2,03	2,12	1,98	1,76	2,43
KCBLN	2,05	2,24	2,39	2,11	1,68	2,78	2,58	2,74	3,27	2,37	1,16	1,64	3,08	3,09	2,37

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang diukur melalui indikator profitabilitas, menunjukkan rata-rata tingkat profitabilitas yang cukup tinggi dibawah Bank BUMN dalam periode 2011–2024. Selama kurun waktu tersebut, BPD mencatat rata-rata pertumbuhan profitabilitas sebesar 2,43%, yang mencerminkan kontribusi signifikan BPD dalam industri perbankan di Indonesia. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020–2021 akibat dampak pandemi COVID-19. Namun secara tren diatas 10 Tahun, rata-rata pertumbuhan profitabilitas BPD mendekati pertumbuhan Bank BUMN. Hal ini mengindikasikan kemampuan BPD dalam memulihkan dan mempertahankan kinerja keuangannya di tengah tantangan ekonomi.

Profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset, fundamental bisnis, maupun volume penjualan dalam periode tertentu. Dalam konteks perbankan, profitabilitas merupakan indikator penting yang merefleksikan keberhasilan dan keberlanjutan kinerja bank (Pramana Putra et al., 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui Surat Edaran Nomor 14/SE.OJK/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, menetapkan bahwa

salah satu tolok ukur dalam menilai kinerja bank adalah rasio rentabilitas dan profitabilitas. Salah satu rasio utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA dianggap sebagai indikator yang tepat dalam mengukur profitabilitas karena mampu menunjukkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dari total aset yang dimiliki (Pramana Putra et al., 2021). Selain itu, ROA juga penting sebagai cerminan efisiensi bank dalam memanfaatkan aset yang tersedia untuk menghasilkan laba (Dewi et al., 2017).

*Return on Assets* (ROA) berfokus pada kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan melalui aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar pula kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba. Dengan menggunakan rasio ROA, bank dapat memperkirakan tingkat profitabilitas, karena rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan (Dewi, 2018).

Secara konseptual, ROA diukur melalui perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan perbankan. Nilai ROA yang positif menunjukkan bahwa aset yang digunakan dalam kegiatan operasional dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, apabila ROA bernilai negatif, hal ini mencerminkan bahwa aset yang dimiliki tidak mampu menghasilkan keuntungan, sehingga perusahaan mengalami kerugian (Asih et al., 2023).

Dalam upaya mencapai tingkat *Return on Assets* (ROA) yang optimal, kinerja bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kecukupan modal, risiko

kredit, dan tingkat likuiditas. Salah satu faktor yang memiliki peran sentral adalah efisiensi operasional, yang umumnya diukur melalui rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio ini menggambarkan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien pula kinerja bank dalam mendukung peningkatan profitabilitas. Oleh karena itu, pada dasarnya BOPO merupakan cerminan inefisiensi.

BOPO memiliki peran penting sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh antara variabel-variabel seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau yang dikenal dengan Rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (CAR), *Non Performing Loan* (NPL). Dengan kata lain, meskipun variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi ROA secara langsung, dampak sesungguhnya terhadap profitabilitas bank akan lebih jelas tercermin melalui tingkat inefisiensi operasional yang direpresentasikan oleh rasio BOPO.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI tanggal 24 Desember 2013, nilai rasio BOPO yang ideal berada pada kisaran 50% hingga 75%. Sementara itu, nilai BOPO di atas 85% mencerminkan bahwa bank tidak efisien dan dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat. BOPO menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana bank mampu mengelola beban terhadap pendapatan, serta berfungsi sebagai penghubung antara input (seperti kecukupan modal, risiko kredit, dan likuiditas) dengan output berupa tingkat profitabilitas (ROA).

Rasio BOPO yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional dapat menyebabkan penurunan ROA. Kondisi ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank, karena semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung maka semakin rendah laba yang dihasilkan (Pratama et al., 2023). Namun demikian, BOPO juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap ROA apabila bank mampu mengelola kegiatan operasional secara efisien, menekan biaya, serta meningkatkan pendapatan sehingga laba yang diperoleh lebih besar (Heliani, 2023).

Selanjutnya, peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga tidak dapat diabaikan. CAR yang tinggi mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko dari aset produktif yang dimilikinya. Akan tetapi, apabila pemanfaatan modal tersebut tidak dikelola secara efisien, kelebihan modal justru dapat meningkatkan beban tanpa memberikan kontribusi optimal terhadap laba. Kondisi ini pada akhirnya memperbesar BOPO dan menekan ROA. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam POJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum Bank Umum, yang mewajibkan bank menyediakan modal minimum paling rendah 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dengan demikian, CAR menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan bank menyerap potensi kerugian sekaligus menjamin keberlangsungan operasional yang sehat dan berkelanjutan. Lebih lanjut, kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga mempengaruhi hubungan antara inefisiensi operasional dan profitabilitas. LDR yang tinggi mencerminkan bank memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Jika Bank memiliki likuiditas yang tinggi, menunjukkan kondisi bank

memiliki dana yang cukup likuid dan hal ini menyebabkan *cost of fund* bank semakin rendah. Hal tersebut membuat beban operasional menjadi rendah dan berdampak pada peningkatan ROA. Sedangkan untuk NPL, apabila NPL Net meningkat, yang mencerminkan memburuknya kualitas kredit dan masih adanya porsi kredit bermasalah yang belum sepenuhnya tertutup oleh pencadangan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong bank untuk memperkuat biaya *maintenance* kredit bermasalah dan biaya kredit hapus buku, sekaligus menurunkan kualitas aset produktif serta meningkatkan tekanan terhadap kinerja operasional dan profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan rasio  $1/LDR$ . Penggunaan  $1/LDR$  dilakukan untuk menyelaraskan arah interpretasi variabel likuiditas dengan teori perbankan, di mana semakin tinggi nilai rasio yang digunakan harus mencerminkan semakin tinggi tingkat likuiditas bank. Transformasi ini diperlukan karena secara konseptual LDR memiliki hubungan terbalik dengan likuiditas, sehingga pembalikan rasio dilakukan agar koefisien hasil analisis lebih mudah diinterpretasikan dan konsisten dengan kerangka teori.

Semakin tinggi nilai  $1/LDR$  bahwa dana yang dimiliki bank relatif lebih longgar dan cadangan likuiditas lebih besar. Kondisi ini mencerminkan bahwa proporsi dana yang masih tersedia cukup memadai untuk menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, *cost of fund* cenderung lebih terkendali, yang pada akhirnya dapat menjaga margin dan profitabilitas bank. Sebaliknya, nilai  $1/LDR$  yang rendah menunjukkan bahwa dana yang tersedia semakin terbatas karena sebagian besar telah digunakan. Kondisi ini

dapat menimbulkan tekanan likuiditas sehingga bank terdorong untuk mencari sumber pendanaan tambahan, baik melalui peningkatan suku bunga dana pihak ketiga maupun pinjaman antarbank. Upaya tersebut biasanya disertai dengan biaya yang lebih tinggi, sehingga *cost of fund* meningkat. Kenaikan *cost of fund* ini dapat menekan spread bunga dan pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas.

Dengan demikian, terlihat bahwa BOPO, CAR, LDR, dan NPL saling berhubungan secara kausal. Tingginya biaya operasional (BOPO) dapat diperburuk oleh kelebihan modal yang tidak efisien (CAR), sementara agresivitas penyaluran kredit (LDR) berpotensi meningkatkan risiko kredit (NPL). Keempat rasio tersebut pada akhirnya bermuara pada penurunan profitabilitas yang tercermin dalam nilai ROA.

Selain itu, penelitian Erdas et al. (2022) menegaskan bahwa beban operasional memiliki hubungan positif dengan NPL, di mana meningkatnya biaya operasional cenderung diikuti dengan kenaikan rasio kredit bermasalah. Hal ini menekankan pentingnya pengendalian beban operasional, bukan hanya untuk menjaga efisiensi biaya, tetapi juga untuk mempertahankan kualitas kredit dan meminimalkan risiko yang dapat mengganggu kinerja bank secara keseluruhan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan BOPO sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi profitabilitas. Namun, penelitian ini berusaha mengeksplorasi peran BOPO sebagai variabel intervening, dengan landasan pemikiran bahwa efisiensi operasional merupakan mekanisme penting

dalam mengonversi modal, risiko, dan likuiditas menjadi profitabilitas yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam analisis kinerja keuangan bank, khususnya pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang memiliki karakteristik, struktur permodalan, dan skala operasional berbeda dibandingkan bank-bank nasional. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul:

“Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah dengan Inefisiensi Operasional (BOPO) sebagai Variabel Intervening.”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ditetapkan di atas, selanjutnya perumusan masalah dalam penelitian ini diajukan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a) Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- b) Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- c) Bagaimana pengaruh **likuiditas** terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- d) Bagaimana pengaruh inefisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?

- e) Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap inefisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- f) Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap inefisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- g) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap inefisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- h) Bagaimana peran inefisiensi operasional sebagai variable intervening pada pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- i) Bagaimana peran inefisiensi operasional sebagai variable intervening pada pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?
- j) Bagaimana peran inefisiensi operasional sebagai variable intervening pada pengaruh **likuiditas** terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
2. Pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;

3. Pengaruh **likuiditas** terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
4. Pengaruh inefisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
5. Pengaruh kecukupan modal terhadap inefisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
6. Pengaruh risiko kredit terhadap inefisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
7. Pengaruh likuiditas terhadap inefisiensi operasional pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
8. Peran inefisiensi operasional sebagai variable intervening pada pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
9. Peran inefisiensi operasional sebagai variable intervening pada pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024;
10. Peran inefisiensi operasional sebagai variable intervening pada pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional Tahun 2019-2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan khususnya tentang pengaruh efisiensi operasional, likuiditas, pengelolaan aktiva produktif, terhadap kinerja bank pembangunan daerah dengan resiko kredit sebagai variabel Intervening. dan menjadi gagasan dan sumber penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai perencanaan bisnis strategis, dan penentuan kebijakan serta keputusan sebagai upaya meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Suatu karya ilmiah memerlukan sistematika yang baik, teratur dan terperinci. Demikian pula dalam tesis ini, penulis berusaha mencantumkan secara urut dari bab ke bab tentang sistematikanya. Adapun sistematika penulisan tesis ini yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, persamaan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan serta implikasi hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis yang sudah dilakukan serta evaluasi mengenai saran dari keterbatasan dalam melakukan penelitian.